

DEEP LEARNING

Buku ini membahas secara komprehensif konsep dan penerapan *Deep Learning* dalam konteks pendidikan modern. Dimulai dengan pemaparan tentang landasan teoritis dan prinsip dasar pembelajaran mendalam, buku ini memberikan pemahaman menyeluruh tentang bagaimana *Deep Learning* dapat diterapkan dalam proses belajar mengajar untuk meningkatkan kualitas hasil belajar peserta didik. Pembahasan awal memperkenalkan konsep utama dan relevansinya dengan pendekatan *Meaningful Learning* dan *Joyful Learning*, dua metode yang menekankan pentingnya makna dan kebahagiaan dalam proses pembelajaran.

Selanjutnya, buku ini menguraikan prinsip-prinsip utama dan metode praktis dalam menerapkan *Deep Learning* di kelas. Setiap bagian menyajikan strategi pembelajaran yang inovatif, menumbuhkan pemikiran kritis, dan membangun keterlibatan aktif siswa. Buku ini diharapkan menjadi referensi penting bagi para pendidik, dosen, dan mahasiswa pendidikan yang ingin mengembangkan kemampuan pedagogis berbasis *Deep Learning*, sekaligus menghadirkan pengalaman belajar yang lebih bermakna, mendalam, dan menyenangkan.



Maftah Rozani Al-Am, M.Pd., Dkk

Deep Learning

DEEP LEARNING

Maftah Rozani Al-Am, M.Pd.

Dr. Ilyas, M.Ag.

Rofiatun Nisa', M.Pd.

Dr. Ayu Puji Rahayu, M.Pd.

Dr. Mutiara Sari Dewi, M.Pd.

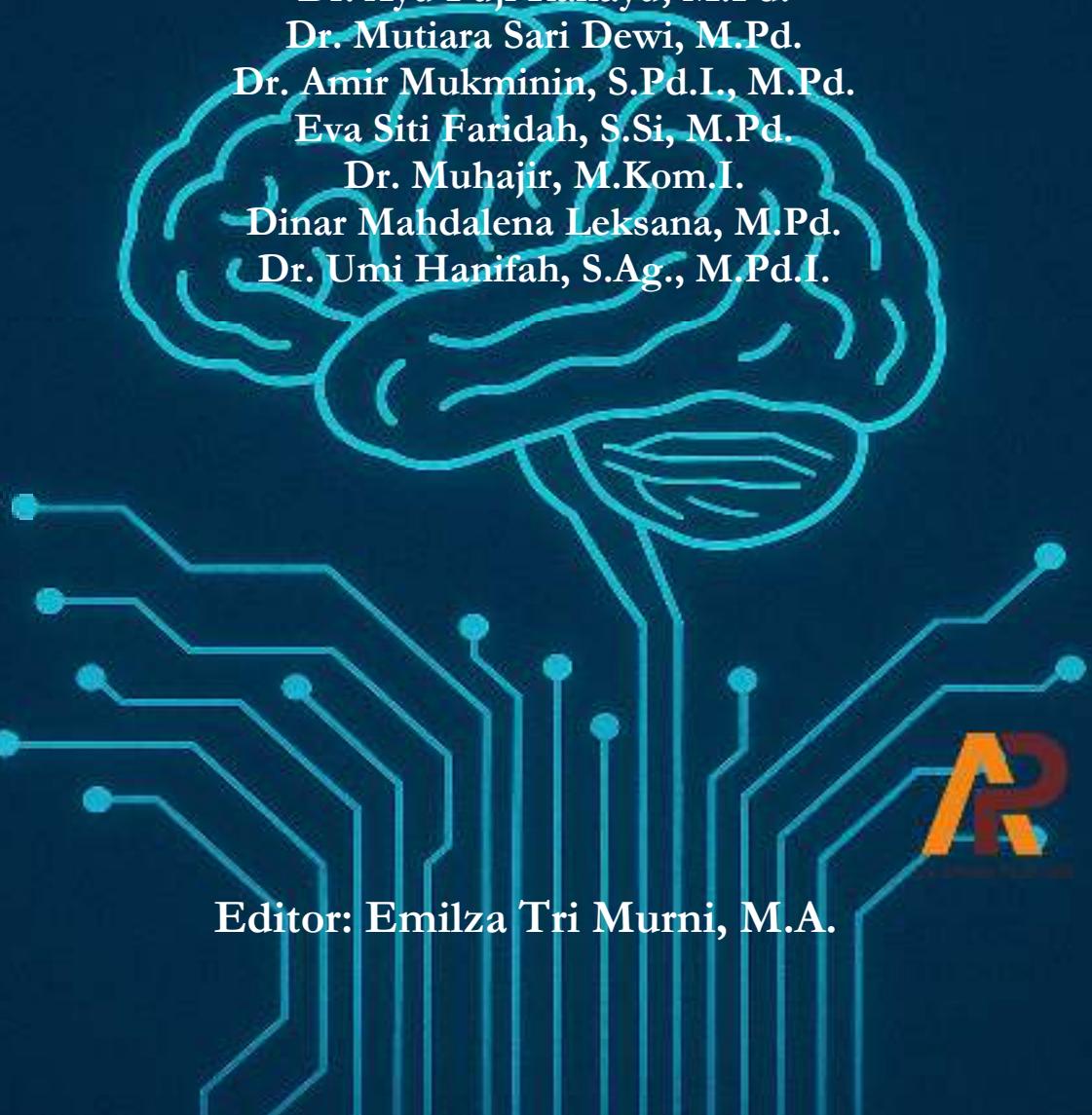
Dr. Amir Mukminin, S.Pd.I., M.Pd.

Eva Siti Faridah, S.Si, M.Pd.

Dr. Muhamajir, M.Kom.I.

Dinar Mahdalena Leksana, M.Pd.

Dr. Umi Hanifah, S.Ag., M.Pd.I.



Editor: Emilza Tri Murni, M.A.

Maftah Rozani Al-Am, M.Pd., Dkk

DEEP LEARNING

Editor:
Emilza Tri Murni, M.A.



Sumatera Barat-Indonesia

DEEP LEARNING

Penulis:

Maftah Rozani Al-Am, M.Pd.

Dr. Ilyas, M.Ag.

Rofiatun Nisa', M.Pd.

Dr. Ayu Puji Rahayu, M.Pd.

Dr. Mutiara Sari Dewi, M.Pd.

Dr. Amir Mukminin, S.Pd.I., M.Pd.

Eva Siti Faridah, S.Si, M.Pd.

Dr. Muhamajir, M.Kom.I.

Dinar Mahdalena Leksana, M.Pd.

Dr. Umi Hanifah, S.Ag., M.Pd.I.

Editor:

Emilza Tri Murni, M.A.

Setting Lay Out & Cover:

Dr. Sriwardona, M.A.

Diterbitkan Oleh:

CV. Afasa Pustaka

Perumahan Pasaman Baru Garden Blok B Nomor 8

Katimaha, Lingkuang Aua, Kecamatan Pasaman

Simpang Empat Pasaman Barat 26566

Sumatera Barat, Indonesia

Mobile: 085376322130

Email: chadijahismail@gmail.com

Hak Cipta dilindungi oleh Undang-Undang

Dilarang memperbanyak sebagian

atau seluruh isi buku ini tanpa seizin Penerbit

Cetakan ke-1, 5 Oktober 2025

ISBN: 978-634-7235-68-8

KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirabbil'alamin. Puji dan syukur kepada Allah SWT., atas terbitnya *Deep Learning*. Penerbitan buku ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi penyebaran dan pengembangan ilmiah intelektual pada perguruan tinggi.

Buku ini membahas secara komprehensif konsep dan penerapan *Deep Learning* dalam konteks pendidikan modern. Dimulai dengan pemaparan tentang landasan teoritis dan prinsip dasar pembelajaran mendalam, buku ini memberikan pemahaman menyeluruh tentang bagaimana *Deep Learning* dapat diterapkan dalam proses belajar mengajar untuk meningkatkan kualitas hasil belajar peserta didik. Pembahasan awal memperkenalkan konsep utama dan relevansinya dengan pendekatan *Meaningful Learning* dan *Joyful Learning*, dua metode yang menekankan pentingnya makna dan kebahagiaan dalam proses pembelajaran.

Selanjutnya, buku ini menguraikan prinsip-prinsip utama dan metode praktis dalam menerapkan *Deep Learning* di kelas. Setiap bagian menyajikan strategi pembelajaran yang inovatif, menumbuhkan pemikiran kritis, dan membangun keterlibatan aktif siswa. Buku ini diharapkan menjadi referensi penting bagi para pendidik, dosen, dan mahasiswa pendidikan yang ingin mengembangkan kemampuan pedagogis berbasis *Deep Learning*, sekaligus menghadirkan pengalaman belajar yang lebih bermakna, mendalam, dan menyenangkan.

Penulis sangat menyadari bahwa masih terdapat kekurangan dan kelemahan dalam buku ini. Masukan dan kritikan dari semua pihak sangat kami harapkan. Terimakasih.

Penulis

DAFTAR ISI

Kata Pengantar__ iv

Daftar Isi__v

BAB 1 Konsep Dasar *Deep Learning*_1

Oleh: Maftah Rozani Al-Am, M.Pd

A. Definisi dan Latar Belakang_1

B. Sejarah dan Perkembangan *Deep Learning*_3

C. Komponen Utama *Deep Learning*_5

D. Jenis-jenis *Deep Learning* dalam Pembelajaran_7

E. Implementasi *Deep Learning* dalam Pembelajaran_9

F. Keunggulan dan Tantangan *Deep Learning*_12

G. Dampak *Deep Learning*_15

H. Penutup_17

BAB 2 *Meaningful Learning (1)*_22

Oleh: Dr. Ilyas, M. Ag

A. Pendahuluan_22

B. Konsep Dasar *Meaningful Learning*_27

C. Komponen atau Aspek dalam *Meaningful Learning*_38

D. Strategi dan Pendekatan Pembelajaran Bermakna_41

E. Peran Guru dan Siswa dalam Pembelajaran Bermakna_45

F. Implementasi dalam Praktik Pendidikan_49

G. Evaluasi dan Asesmen dalam Pembelajaran Bermakna_54

| | |
|-------|-------------------------------------------------------------------------|
| | H. Manfaat dan Dampak Pembelajaran Bermakna_62 |
| | I. Tantangan dan Isu Terkini_64 |
| BAB 3 | <i>Meaningful Learning (2)</i> _75 Oleh: Rofiatun Nisa', M.Pd |
| | A. Pengertian <i>Meaningful Learning</i> _75 |
| | B. Syarat Terjadinya Pembelajaran Bermakna_78 |
| | C. Karakteristik Pembelajaran Bermakna_80 |
| | D. Jenis-jenis Pembelajaran Bermakna_81 |
| | E. Peran Guru dan Lingkungan dalam Pembelajaran Bermakna_84 |
| | F. Manfaat Pembelajaran Bermakna bagi Siswa_86 |
| | G. Kendala dan Tantangan dalam Menerapkan Pembelajaran Bermakna_88 |
| BAB 4 | <i>Joyful Learning (1)</i> _93 Oleh: Dr. Ayu Puji Rahayu, M.Pd |
| | A. Pendahuluan_93 |
| | B. Pengertian dan Landasan Teoretis <i>Joyful Learning</i> _94 |
| | C. Prinsip-prinsip <i>Joyful Learning</i> _97 |
| | D. Komponen-komponen <i>Joyful Learning</i> _99 |
| | E. Strategi <i>Joyful Learning</i> _102 |
| | F. Sintaks Pendekatan <i>Joyful Learning</i> _105 |
| | G. Kelebihan dan Kekurangan Model <i>Joyful Learning</i> _107 |
| | H. Penutup_110 |
| BAB 5 | <i>Joyful Learning (2)</i> _117 Oleh: Dr. Mutiara Sari Dewi, M.Pd |
| | A. Hakikat <i>Joyful Learning</i> _117 |
| | B. Ciri-ciri <i>Joyful Learning</i> _121 |
| | C. Strategi Menciptakan <i>Joyful Learning</i> _123 |
| | D. Implikasi <i>Joyful Learning</i> terhadap Hasil Belajar Mendalam_127 |

| | |
|-------|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| | E. Tantangan dan Peluang_129 |
| | F. Penutup_130 |
| BAB 6 | Prinsip-prinsip <i>Deep Learning (1)</i> _135 Oleh: Dr. Amir Mukminin, S.Pd.I., M.Pd |
| | A. Konsep Representasi Berlapis (<i>Hierarchical Representation</i>)_135 |
| | B. Pembelajaran Berbasis Data_146 |
| | C. Propagasi Maju (<i>Forward Propagation</i>)_154 |
| | D. <i>Backpropagation</i> dan Optimisasi_155 |
| | E. Regularisasi dan Generalisasi_155 |
| | F. Pembelajaran Bertahap (Iteratif)_156 |
| | G. <i>Transfer Learning</i> _156 |
| | H. Interpretabilitas Model_157 |
| BAB 7 | Prinsip-prinsip <i>Deep Learning (2)</i> _160 Oleh: Eva Siti Faridah, S.Si, M.Pd |
| | A. Pendahuluan_160 |
| | B. Prinsip <i>Deep Learning</i> _163 |
| BAB 8 | Prinsip-prinsip <i>Deep Learning (3)</i> _171 Oleh: Dr. Muhamajir, M.Kom.I |
| | A. Pendahuluan_171 |
| | B. Tantangan Pembelajaran Abad Ke-21_172 |
| | C. Perbedaan antara <i>Surface Learning</i> , <i>Strategic Learning</i> , dan <i>Deep Learning</i> _173 |
| | D. Prinsip-prinsip <i>Deep Learning</i> _174 |
| BAB 9 | Metode Pembelajaran Mendalam (<i>Deep Learning, Learning Methods</i>) (1)_188 Oleh: Dinar Mahdalena Leksana, M.Pd |
| | A. Struktur dan Siklus Pembelajaran Mendalam_188 |
| | B. Dimensi Pembelajaran Mendalam_189 |
| | C. Peran dan Transformasi Guru dalam PM_192 |
| | D. Ragam Metode Pembelajaran Mendalam_195 |
| | E. Asesmen dalam Pembelajaran Mendalam_202 |

- BAB 10 Metode Pembelajaran Mendalam (*Deep Learning*)
(2)_207
Oleh: Dr. Umi Hanifah, S.Ag., M.Pd.I
- A. Pendekatan Pembelajaran Mendalam (*Deep Learning*)_207
 - B. Model Pembelajaran Mendalam (*Deep Learning*)_209
 - C. Strategi Penerapan Pembelajaran Mendalam (*Deep Learning*) dalam Kelas Pembelajaran_211
 - D. Metode Pembelajaran Mendalam (*Deep Learning*)_214
 - E. Penerapan Metode Pembelajaran Mendalam (*Deep Learning*)_218
 - A. Tantangan dan Peluang Penerapan Metode Pembelajaran Mendalam (*Deep Learning*)_222
- BIOGRAFI PENULIS_228

BAB 10

METODE PEMBELAJARAN MENDALAM *(DEEP LEARNING) (2)*

Oleh: Dr. Umi Hanifah, S.Ag., M.Pd.I

A. Pendekatan Pembelajaran Mendalam (*Deep Learning*)

Deep learning dalam pembelajaran merupakan pendekatan pendidikan yang menekankan keterlibatan siswa secara menyeluruh dan mendalam, dengan cara mengaitkan materi yang dipelajari pada pengalaman nyata dalam kehidupan siswa (Silalahi et al., 2022). Melalui pendekatan ini, peserta didik tidak sekadar mengingat materi, melainkan membangun pemahaman yang lebih bermakna, menumbuhkan keterampilan berpikir tingkat lanjut seperti kritis, kreatif, serta pemecahan masalah, dan pada akhirnya dapat menerapkan ilmu yang diperoleh dalam konteks kehidupan nyata (Dai & Bin Sihes, 2023).

Pendekatan pembelajaran ini menitikberatkan pada terciptanya pengalaman belajar yang bermakna (*meaningful*), sadar penuh (*mindful*), dan menggembirakan (*joyful*), dengan menghubungkan berbagai potensi siswa, meliputi aspek intelektual, moral, keindahan, hingga keterampilan gerak. Konsep *mindful learning* (pembelajaran penuh kesadaran) dan *joyful learning* (pembelajaran yang menyenangkan) berkontribusi besar dalam membangun iklim belajar yang kondusif dan positif (Diputera, 2024). Berbeda dengan *surface learning* atau pembelajaran permukaan yang cenderung menitikberatkan pada hafalan serta pengulangan tanpa makna mendalam,

pendekatan *deep learning* justru hadir sebagai kebalikannya (Muvid, 2024).

Pembelajaran *deep learning* menuntut partisipasi aktif siswa melalui proses eksplorasi, kerja sama, dan refleksi atas materi yang dipelajari (Barokah & Mahmudah, 2025). Dengan demikian, peserta didik tidak hanya memperoleh pengetahuan secara pasif, tetapi juga mampu mengaitkannya dengan pengalaman nyata, mengasah keterampilan berpikir kritis, serta bekerja sama dalam memecahkan persoalan yang relevan dengan kehidupan sehari-hari mereka. Pembelajaran *deep learning* ditandai dengan proses belajar yang menekankan pemahaman makna, bukan sekadar menghafal informasi (Nadawina et al., 2025).

Siswa diarahkan untuk menemukan keterkaitan antar konsep sehingga pengetahuan yang diperoleh lebih mendalam dan bertahan lama. Model belajar berbasis *deep learning* juga menumbuhkan kerja sama, kemampuan berpikir kritis, serta rasa ingin tahu yang mendorong siswa untuk terus mengeksplorasi (Dewindri & Sa'diah, 2025). Selain itu, *deep learning* bersifat lintas disiplin dan relevan dengan kehidupan nyata, karena materi yang dipelajari dihubungkan dengan berbagai bidang ilmu dan pengalaman sehari-hari.

Proses evaluasi yang digunakan pun lebih autentik, yaitu menilai kemampuan siswa dalam menerapkan pengetahuan melalui tugas nyata, bukan hanya tes tertulis. Keunggulan lain dari pendekatan *deep learning* adalah sifatnya yang fleksibel (Syayidah & Sodik, 2025). Siswa diberi ruang untuk belajar sesuai dengan gaya dan kecepatan masing-masing, sehingga pengalaman belajar menjadi lebih personal, inklusif, dan bermakna (Kurniawan, 2025).

Pendekatan *deep learning* memiliki ciri yang berbeda dibandingkan dengan pendekatan *surface learning* (Beattie IV et al., 1997). Jika *surface learning* lebih menekankan pada hafalan dan pencapaian nilai ujian, maka *deep learning* berfokus pada proses belajar yang eksploratif, kolaboratif, dan aplikatif (Dolmans et al., 2016). Melalui pendekatan ini, siswa diajak untuk mengaitkan pengetahuan baru dengan pengalaman serta pengetahuan yang telah dimiliki sebelumnya, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna. Dengan demikian, ilmu yang diperoleh tidak hanya dipahami secara teoritis, tetapi juga dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

B. Model Pembelajaran Mendalam (*Deep Learning*)

Model pembelajaran mendalam (*deep learning*) adalah kerangka berpikir yang merancang pengalaman belajar secara menyeluruh agar siswa berkembang menjadi pemikir kritis, kreatif, dan mampu menerapkan ilmu dalam konteks nyata (Entwistle, 2000). Model *deep learning* bukan sekadar susunan aktivitas; *deep learning* juga memuat tujuan jangka panjang (Hermes & Rimanoczy, 2018), struktur kegiatan berulang, peran aktor yakni guru sebagai fasilitator, siswa sebagai kontributor, serta mekanisme penilaian yang mampu menilai kemampuan nyata, misalnya portofolio, produk nyata, atau proyek kolaboratif (Waluyo et al., 2025).

Sebagai sebuah model, *deep learning* berfungsi seperti peta yang memberi arah. Ia menjelaskan tujuan jangka panjang, bagaimana proses belajar berlangsung, siapa saja yang terlibat, serta bagaimana hasil belajar diukur. Guru tidak lagi hanya berperan sebagai penyampai informasi, melainkan sebagai fasilitator, mentor, sekaligus mitra diskusi yang membantu siswa menelusuri pengetahuan (Waluyo et al., 2025).

Sementara itu, siswa diposisikan sebagai pembelajar aktif yang mengeksplorasi, menalar, berkolaborasi, dan mencipta (Dewindri & Sa'diah, 2025). Ciri khas model *deep learning* (Wang, 2025) meliputi:

1. Penekanan pada keterkaitan antar-bidang ilmu (multidisipliner) dan relevansi kehidupan sehari-hari
2. Rangkaian aktivitas yang mendorong investigasi mendalam, refleksi, dan penerapan
3. Sistem penilaian yang mengutamakan kinerja dan transfer pembelajaran ke situasi baru
4. Dukungan pada budaya sekolah: waktu belajar yang memadai, kolaborasi lintas kelas, dan sumber daya yang memungkinkan eksplorasi. Dengan dukungan tersebut, pembelajaran tidak hanya dipandang sebagai proses akademik semata, tetapi juga sebagai pengalaman hidup yang menumbuhkan rasa ingin tahu, tanggung jawab, dan kreativitas siswa.

Kerangka pembelajaran mendalam (*deep learning*) menekankan bahwa proses belajar tidak cukup hanya sampai pada pemahaman teori. Lebih dari itu, siswa diarahkan untuk mampu mentransfer pengetahuan yang dimilikinya ke dalam berbagai konteks kehidupan. Oleh karena itu, kegiatan belajar dirancang agar siswa terbiasa melihat keterhubungan antar disiplin ilmu, mengaitkan apa yang dipelajari dengan realitas sosial, serta terlatih mengambil keputusan yang bijak dan bertanggung jawab.

Ukuran keberhasilan model *deep learning* pun tidak semata-mata tercermin dari hasil ujian, melainkan dari kemampuan siswa memanfaatkan ilmunya untuk menyelesaikan persoalan nyata (Miller & Krajcik, 2019), melahirkan gagasan inovatif,

dan memberi kontribusi positif bagi lingkungannya (Rissi & Sinaga, 2025). Sebagai contoh, dalam pembelajaran Bahasa Arab tentang kosa kata sehari-hari, siswa tidak hanya diminta menghafal daftar mufradat seperti أسماء الأشياء (nama-nama benda).

Guru dapat mengajak mereka melakukan observasi di lingkungan sekolah, lalu mendokumentasikan benda-benda yang ditemui menggunakan bahasa Arab. Setelah itu, siswa diminta membuat dialog sederhana dengan memanfaatkan kosa kata tersebut, misalnya percakapan di kantin atau perpustakaan. Dengan cara ini, siswa tidak hanya mengingat kata, tetapi juga berlatih menggunakannya secara kontekstual dalam komunikasi nyata.

Melalui model pembelajaran mendalam, kegiatan belajar bahasa Arab menjadi lebih bermakna dan dekat dengan kehidupan sehari-hari. Guru merancang aktivitas yang menumbuhkan rasa ingin tahu, kerja sama, serta keterampilan praktis berbahasa. Hasil akhirnya, siswa tidak sekadar memahami teori tata bahasa, melainkan mampu mengaplikasikan bahasa Arab dalam interaksi yang mereka alami secara langsung.

C. Strategi Penerapan Pembelajaran Mendalam (*Deep Learning*) dalam Kelas Pembelajaran

Dalam mengimplementasikan pembelajaran mendalam di kelas, guru tidak hanya sekadar menyampaikan materi, tetapi perlu merancang strategi yang membuat siswa terlibat secara aktif, mampu memahami konsep secara utuh, serta dapat menghubungkannya dengan kehidupan nyata (Hidayat et al., 2025). Proses ini bisa diwujudkan melalui berbagai metode yang menekankan keterlibatan langsung siswa serta kerja sama

dalam belajar. Beberapa pendekatan yang banyak digunakan antara lain:

1. Pembelajaran berbasis proyek (*Project-Based Learning*)

Salah satu cara efektif untuk menumbuhkan pembelajaran mendalam adalah melalui proyek (Arif et al., 2025). Dalam model ini, siswa ditantang untuk mengerjakan proyek nyata yang relevan dengan topik pelajaran. Melalui proyek, mereka tidak hanya mengulang pengetahuan yang sudah diperoleh, tetapi juga belajar berpikir kritis, kreatif, dan inovatif untuk menyelesaikan tantangan yang dihadapi.

Kegiatan ini biasanya mendorong siswa untuk bekerja sama dalam kelompok, sehingga keterampilan kolaborasi, komunikasi, dan manajemen diri semakin terasah (Ramadhan & Hindun, 2023; (Fariza & Kusuma, 2024). Proyek semacam ini juga membuka ruang bagi siswa untuk mengenal situasi nyata. Misalnya, dalam pembelajaran sains, mereka dapat diminta membuat rancangan eksperimen sederhana yang terkait dengan isu lingkungan di sekitar mereka.

2. Pembelajaran berbasis masalah (*Problem-Based Learning*)

Berbeda dengan proyek, pendekatan berbasis masalah menempatkan siswa langsung pada situasi yang kompleks tanpa jawaban tunggal (Tanjung, 2018). Mereka perlu menganalisis, menghubungkan berbagai konsep, dan mencari solusi dengan sudut pandang kritis. Dengan cara ini, siswa terbiasa menggunakan pengetahuan lintas disiplin, melatih keterampilan analitis, serta belajar membuat keputusan yang bijak dalam situasi nyata (Alfita et al., 2025).

Misalnya, dalam pelajaran matematika, siswa bisa diajak memecahkan persoalan keuangan rumah tangga sederhana menggunakan data yang ada. Dari sini, mereka belajar menghitung, menganalisis, sekaligus memahami manfaat praktis matematika dalam keseharian.

3. Diskusi kolaboratif (*collaborative discussion*)

Diskusi menjadi sarana penting dalam menghidupkan pembelajaran mendalam (Mulyanto et al., 2025; Prayoga et al., 2025). Melalui kegiatan bertukar ide, siswa dapat saling memperkaya pemahaman, belajar menghargai perbedaan pandangan, sekaligus mengasah kemampuan berbicara dan mendengarkan dengan empati. Diskusi juga memberi kesempatan untuk mengoreksi pemahaman yang keliru dan memperluas wawasan (Yonesti, 2025).

Sebagai contoh, pada mata pelajaran Bahasa Arab, siswa bisa berdiskusi tentang berbagai strategi memahami teks berbahasa Arab, misalnya melalui terjemahan, analisis *nahwu-sharaf*, atau pendekatan konteks budaya. Dengan cara ini, mereka tidak hanya belajar arti kata, tetapi juga menyadari adanya beragam cara untuk memahami makna teks, sesuai tujuan pembelajaran yang menekankan pemahaman mendalam dan berpikir kritis.

4. Pemanfaatan teknologi dan media interaktif

Peran teknologi tidak bisa diabaikan dalam mendukung pembelajaran mendalam (Nurhakim et al., 2025). Penggunaan *platform* pembelajaran digital, video interaktif, simulasi, hingga *game* edukasi dapat meningkatkan antusiasme belajar. Media ini tidak hanya membuat pembelajaran terasa lebih menarik, tetapi juga memberi ruang bagi siswa untuk belajar secara mandiri dan aktif.

Dengan cara ini, proses belajar menjadi lebih bermakna karena didasari oleh kesadaran siswa sendiri tentang pentingnya pengetahuan yang dipelajari.

5. Refleksi sebagai bagian dari proses belajar

Aspek reflektif adalah jantung dari pembelajaran mendalam (Kurniawan, 2025). Setelah suatu materi selesai dipelajari, siswa didorong untuk merenungkan kembali apa yang mereka pahami, manfaatnya, serta bagaimana mengaplikasikannya di kehidupan nyata. Refleksi bisa dilakukan melalui penulisan jurnal pribadi atau diskusi kelas.

Aktivitas ini membantu siswa menilai cara berpikir mereka, memperkuat keterampilan metakognitif, dan merancang langkah lanjutan agar pemahaman semakin matang (Retikasari et al., 2025). Dengan begitu, belajar tidak berhenti pada hafalan, tetapi tumbuh menjadi kesadaran yang mengakar.

6. Pembelajaran yang terhubung dengan realitas sosial

Deep learning menjadi semakin bermakna ketika dikaitkan dengan dunia nyata (Prawiyogi & Rosalina, 2025). Guru dapat menghadirkan studi kasus, kunjungan lapangan, atau kegiatan berbasis komunitas yang mengajak siswa terlibat langsung dalam persoalan sosial. Dengan cara ini, siswa tidak hanya belajar secara kognitif, tetapi juga menumbuhkan empati, rasa peduli, serta kesadaran akan tanggung jawab sosial. Kegiatan ini membantu mereka melihat bahwa ilmu yang dipelajari di sekolah adalah bagian tak terpisahkan dari kehidupan masyarakat.

D. Metode Pembelajaran Mendalam (*Deep Learning*)

Jika model pembelajaran mendalam dapat diibaratkan sebagai peta besar yang memberikan arah, maka metode

adalah jalan dan langkah konkret yang ditempuh dalam perjalanan tersebut (Reksiana, 2018). Metode pembelajaran mendalam (*deep learning*) merupakan strategi praktis yang dijalankan guru di kelas untuk mewujudkan kerangka *deep learning* menjadi pengalaman nyata bagi siswa. Pada tahap inilah dinamika sehari-hari pendidikan berlangsung: bagaimana guru memulai interaksi belajar, memberikan tantangan yang bermakna, mendampingi proses eksplorasi siswa, hingga menilai pencapaian mereka dengan cara yang adil dan autentik.

Dalam praktiknya, metode *deep learning* selalu menekankan peran aktif siswa. Mereka tidak hanya duduk mendengar, melainkan diajak berpikir, bertanya, berkolaborasi, dan mencipta. Sejumlah metode yang terbukti relevan antara lain:

1. *Project-Based Learning* (PjBL), di mana siswa mengerjakan proyek nyata yang membutuhkan riset, kerja sama, serta menghasilkan produk yang relevan dengan kehidupan
2. *Problem-Based Learning* (PBL), yang mengajak siswa memecahkan masalah kontekstual sehingga melatih nalar kritis dan kreatif
3. *Inquiry-Based Learning*, yang memberi ruang bagi siswa untuk mengajukan pertanyaan, menelusuri jawaban, dan menemukan pengetahuan melalui investigasi
4. *Collaborative Learning*, yang menguatkan interaksi sosial, diskusi, dan pemberian umpan balik antar-siswa (Goldman et al., 2025; Ramadan et al., 2025)

Metode-metode tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran mendalam (*deep learning*) bukan hanya soal apa yang dipelajari, tetapi bagaimana proses belajar itu dihidupkan. Sebagai contoh, dalam pembelajaran sejarah, guru dapat mengadopsi metode PBL dengan mengajukan kasus kontras:

Bagaimana jika Indonesia tidak pernah memproklamasikan kemerdekaan pada 1945? Pertanyaan ini memicu siswa menelusuri dokumen, menganalisis data, berdebat dengan argumen logis, dan menyusun presentasi kolektif. Dari sini mereka tidak hanya mengingat peristiwa sejarah, tetapi juga belajar menghubungkan pengetahuan dengan identitas, nilai kebangsaan, dan makna kemerdekaan dalam kehidupan sehari-hari.

Keunggulan metode pembelajaran mendalam (*deep learning*) terletak pada fleksibilitasnya. Guru dapat menyesuaikan pendekatan dengan karakter siswa, kondisi kelas, dan konteks sosial budaya sekolah. Dengan demikian, metode deep learning memberikan ruang kreasi yang luas bagi guru untuk merancang pengalaman belajar yang personal, menantang, relevan, sekaligus humanis. Tidak heran bila penelitian terbaru menekankan bahwa metode ini mampu membentuk daya tahan belajar (*learning resilience*), menumbuhkan empati, serta menyiapkan generasi yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga bijak dalam menghadapi kompleksitas kehidupan (Wang, 2025; Malone, 2025).

Selain fleksibel, metode pembelajaran mendalam (*deep learning*) juga mendorong terciptanya ekosistem belajar yang demokratis (Wafa et al., 2025; (Walcutt & Schatz, 2019). Guru tidak lagi menjadi pusat tunggal pengetahuan, tetapi bertransformasi menjadi fasilitator yang membuka ruang dialog, memberi kesempatan siswa mengemukakan gagasan, serta menghargai beragam perspektif. Suasana kelas yang demikian mencerminkan prinsip *student-centered learning* yang selama dua dekade terakhir terus dipromosikan dalam

pendidikan global. Dengan cara ini, kelas bukan hanya tempat menyerap ilmu, melainkan laboratorium sosial di mana siswa berlatih menjadi warga yang kritis, kolaboratif, dan bertanggung jawab.

Lebih jauh, metode pembelajaran mendalam (*deep learning*) memiliki implikasi pada penguatan karakter dan literasi abad ke-21 (Nabilah et al., 2025). Misalnya, dalam penerapan *Project-Based Learning*, siswa bukan hanya diminta menyelesaikan proyek, tetapi juga belajar mengatur waktu, membagi tugas, mengelola konflik, serta mempresentasikan hasil secara meyakinkan (Nurhamidah & Nurachadijat, 2023). Proses ini melatih *communication skills*, *critical thinking*, *collaboration*, dan *creativity* yang dikenal sebagai empat kompetensi utama abad ke-21 (Raihan, 2025). Dengan kata lain, metode *deep learning* tidak berhenti pada penguasaan pengetahuan, tetapi membekali siswa dengan keterampilan hidup yang dibutuhkan di masyarakat modern.

Selain itu, metode ini juga memberi ruang bagi diferensiasi pembelajaran (Dahroni et al., 2025). Setiap siswa memiliki gaya belajar, minat, dan kecepatan yang berbeda, dan melalui *problem-based* atau *inquiry-based learning*, perbedaan itu dapat difasilitasi (Hertina et al., 2024). Siswa yang lebih kuat dalam analisis data dapat berkontribusi pada pemetaan informasi, sementara yang memiliki keterampilan komunikasi dapat berperan dalam menyajikan hasil diskusi.

Hal ini sejalan dengan semangat Merdeka Belajar di Indonesia, yang menekankan pentingnya pembelajaran yang berpihak pada kebutuhan siswa (Agung, 2025; Kemendikbudristek, 2021). Dengan kata lain, metode pembelajaran mendalam membuka kesempatan yang adil bagi

setiap siswa untuk berkembang sesuai dengan kemampuannya, sekaligus membantu mereka merawat dan mengoptimalkan potensi unik yang dimiliki.

E. Penerapan Metode Pembelajaran Mendalam (*Deep Learning*)

Penerapan metode pembelajaran mendalam tidak bisa dilakukan secara instan. Guru perlu memahami terlebih dahulu siapa siswanya, apa tujuan pembelajaran yang hendak dicapai, serta bagaimana materi dapat dihubungkan dengan kehidupan nyata (Kurniawan, 2025). Dengan pendekatan ini, pembelajaran tidak lagi sebatas transfer pengetahuan, melainkan pengalaman belajar yang hidup, bermakna, dan relevan. Untuk mewujudkannya, ada tiga tahapan penting yang perlu diperhatikan dalam penerapan metode *deep learning*, yaitu: perencanaan, pelaksanaan, dan refleksi (Mulyanto et al., 2025).

1. Perencanaan

Tahap perencanaan merupakan fondasi dari keberhasilan metode pembelajaran mendalam (Rendi et al, 2025). Pada tahap ini guru merancang skenario belajar yang tidak hanya berisi daftar materi, tetapi juga merumuskan pertanyaan pemantik, memilih metode yang sesuai, dan menyiapkan sumber belajar yang beragam (Mufliah et al, 2025). Guru juga memperhatikan perbedaan karakter siswa: ada yang lebih cepat memahami melalui diskusi, ada pula yang lebih nyaman dengan observasi atau praktik langsung.

Dengan perencanaan yang matang, kegiatan belajar dapat memberi ruang bagi semua siswa untuk terlibat aktif sesuai gaya dan potensi masing-masing (Frayoga et al, 2024). Sebagai contoh, dalam perencanaan pembelajaran Bahasa Arab, guru dapat menyusun skenario yang

menempatkan siswa sebagai penjelajah bahasa, bukan sekadar penghafal. Misalnya, untuk materi maharab istimā‘ (keterampilan mendengar), guru merancang aktivitas mendengarkan rekaman percakapan sederhana tentang kegiatan sehari-hari, seperti berbelanja di pasar atau menyapa teman di sekolah.

Setelah itu, siswa diminta mencatat kosakata baru yang mereka dengar, mendiskusikan maknanya bersama kelompok, lalu mencoba membuat kalimat baru dengan kata tersebut. Dengan perencanaan yang matang, kegiatan ini tidak hanya mengasah keterampilan mendengar, tetapi juga melatih keberanian siswa untuk menafsirkan dan menggunakan bahasa dalam konteks yang bermakna. Contoh lain, dalam perencanaan *maharab kitābah* (keterampilan menulis), guru bisa menyiapkan proyek menulis jurnal harian sederhana dalam bahasa Arab.

Siswa diminta menuliskan aktivitas sehari-hari, misalnya *Saya bangun pagi*, *Saya berangkat sekolah*, atau *Saya bermain bola bersama teman*. Guru dapat menyediakan kosakata pendukung, memberi panduan struktur kalimat, serta menyiapkan lembar refleksi agar siswa melihat perkembangan tulisannya dari hari ke hari. Perencanaan seperti ini membuat pembelajaran menulis terasa lebih dekat dengan pengalaman nyata siswa, sehingga mereka merasa bahasa Arab bukan sesuatu yang jauh dari kehidupan, tetapi dapat dipraktikkan dalam keseharian.

2. Pelaksanaan

Tahap pelaksanaan adalah momen ketika ide dalam rencana berubah menjadi pengalaman nyata di kelas (Widiyanto & Wahyuni, 2020). Guru memulai dengan

menghadirkan pertanyaan, tantangan, atau situasi nyata yang relevan dengan kehidupan siswa. Selanjutnya, siswa diajak bekerja dalam kelompok, melakukan riset, berdiskusi, serta mencoba menemukan jawaban atau solusi. Peran guru bukan lagi sebagai pemberi jawaban, melainkan sebagai fasilitator yang memberi arahan, umpan balik, dan motivasi (Arfandi & Samsudin, 2021).

Proses belajar berjalan interaktif, menekankan kolaborasi, eksplorasi, dan kreativitas. Dengan cara ini, siswa tidak hanya memahami konsep, tetapi juga berlatih menerapkannya dalam konteks nyata. Sebagai contoh, dalam materi mufradāt (kosakata), guru dapat menerapkan metode *Project-Based Learning* dengan meminta siswa membuat kamus tematik sederhana sesuai kehidupan sehari-hari.

Siswa dibagi dalam kelompok, lalu masing-masing diberi tema seperti di sekolah, di rumah, atau di pasar. Mereka menelusuri kosakata Arab yang relevan, membuat ilustrasi atau foto, kemudian menyusunnya dalam bentuk produk digital atau cetak. Proses ini membuat siswa tidak hanya menghafal kosakata, tetapi juga menggunakan dalam konteks nyata sekaligus berlatih bekerja sama.

Contoh lain bisa dilihat pada pembelajaran keterampilan berbicara (*maharab kalām*). Guru dapat menggunakan metode *Problem-Based Learning* dengan menghadirkan situasi komunikasi sehari-hari, misalnya percakapan di restoran atau di terminal. Siswa diberi peran sebagai pelayan, pembeli, sopir, atau penumpang, lalu diminta berinteraksi dalam bahasa Arab sesuai skenario.

Kegiatan ini mendorong siswa berpikir kritis untuk memilih kosakata yang tepat, berani berbicara, serta berlatih memahami perbedaan konteks penggunaan bahasa. Dengan cara ini, keterampilan berbahasa tidak lagi sekadar latihan di atas kertas, tetapi menjadi pengalaman langsung yang membekas dalam ingatan siswa.

3. Refleksi

Tahap refleksi menjadi bagian penting yang sering terlupakan dalam pembelajaran (Aulia, 2019). Di sini siswa diajak melihat kembali proses yang telah dijalani: apa yang sudah mereka pahami, kesulitan apa yang masih dihadapi, dan bagaimana ilmu yang diperoleh dapat digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Refleksi juga memberi kesempatan bagi guru untuk mengevaluasi efektivitas metode yang digunakan, menilai apakah tujuan pembelajaran tercapai, serta merencanakan perbaikan di pertemuan berikutnya (Mandasari et al., 2025).

Dengan adanya refleksi, pembelajaran mendalam tidak hanya berhenti pada kelas hari itu, tetapi memberi bekal jangka panjang bagi siswa dalam belajar sepanjang hayat (Ansori & Heriansyah, 2025). Dalam konteks pembelajaran Bahasa Arab, refleksi bisa diwujudkan melalui kegiatan sederhana namun bermakna. Misalnya, setelah menyelesaikan latihan percakapan (*hirwār*) di kelas, guru mengajak siswa menuliskan pengalaman mereka: kosakata apa yang paling mudah dipahami, ungkapan mana yang masih sulit diucapkan, serta bagaimana mereka dapat menggunakan ungkapan tersebut di luar kelas, misalnya saat menyapa teman dengan salam atau menanyakan kabar dalam bahasa Arab.

Guru kemudian memberikan umpan balik, baik secara individu maupun kelompok, sehingga siswa menyadari perkembangan sekaligus tantangan yang mereka hadapi. Refleksi semacam ini membuat siswa lebih sadar bahwa belajar bahasa bukan hanya soal nilai ujian, melainkan keterampilan komunikasi yang bisa dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan tiga tahapan ini, penerapan metode pembelajaran mendalam tidak hanya menghadirkan suasana belajar yang lebih menarik, tetapi juga memastikan setiap anak mendapat ruang untuk berkembang sesuai dengan potensi uniknya.

Guru menjadi pendamping yang menuntun, sementara siswa belajar untuk lebih bertanggung jawab atas proses belajarnya sendiri. Pada akhirnya, *deep learning* bukan hanya tentang memahami pelajaran, melainkan juga tentang membentuk cara berpikir, sikap, dan keterampilan yang akan dibawa siswa dalam kehidupan mereka di masa depan (Hendrianty et al., 2024). Hasil penelitian terbaru menunjukkan penerapan metode pembelajaran mendalam yang konsisten mampu meningkatkan engagement siswa, memperkuat daya ingat jangka panjang, dan membangun keterampilan berpikir kritis (Ratnasari et al., 2025).

F. Tantangan dan Peluang Penerapan Metode Pembelajaran Mendalam (*Deep Learning*)

Menerapkan pembelajaran mendalam tentu bukan perkara mudah. Ada banyak kendala yang sering dihadapi guru di kelas. Waktu belajar yang terbatas, tuntutan materi yang menumpuk, hingga fasilitas yang tidak selalu memadai sering membuat guru terjebak pada pola lama: mengejar target materi tanpa

memberi kesempatan siswa untuk benar-benar memahami dan menghayatinya.

Belum lagi soal kesiapan guru yang berbeda-beda; ada yang sudah terbiasa merancang pembelajaran kreatif, ada pula yang masih merasa nyaman dengan cara mengajar tradisional (Hidayanti et al., 2025; Nurhakim et al., 2025). Namun di balik semua keterbatasan itu, selalu ada peluang yang bisa digarap. Kehadiran Kurikulum Merdeka misalnya, memberi ruang luas bagi guru untuk menyesuaikan strategi belajar dengan kebutuhan siswa (Pangesti et al., 2025).

Tidak ada lagi keharusan yang kaku, melainkan keleluasaan untuk menghadirkan kelas yang lebih hidup dan relevan. Ditambah lagi, perkembangan teknologi digital membuka jendela baru: bahan ajar yang semula sulit diakses kini bisa ditemukan hanya dengan sekali klik. Siswa pun bisa belajar dari mana saja, tidak terbatas ruang kelas. Dengan demikian, tantangan implementasi dapat diatasi melalui penguatan kompetensi guru, penyediaan sarana prasarana, serta dukungan kebijakan yang konsisten dari pemerintah dan sekolah.

Dalam pelajaran Bahasa Arab, tantangan yang sering muncul adalah anggapan bahwa bahasa ini sulit, penuh hafalan, dan tidak ada gunanya dalam kehidupan sehari-hari. Banyak siswa merasa canggung atau bahkan takut mencoba berbicara, karena khawatir salah. Di sisi lain, guru terkadang terjebak pada pola mengajar yang berfokus pada tata bahasa dan latihan tertulis, sehingga pembelajaran kehilangan ruhnya. Padahal, belajar bahasa mestinya hidup, dipraktikkan, dan dirasakan sebagai bagian dari pengalaman.

Di sinilah peluang besar hadir. Pembelajaran mendalam justru bisa menjadikan Bahasa Arab lebih dekat dengan dunia siswa. Guru dapat memulai dengan hal-hal sederhana: mengajak siswa membuat vlog pendek berbahasa Arab tentang aktivitas mereka, berdiskusi kelompok tentang tema keseharian, atau menonton video percakapan Arab lalu merefleksikan maknanya bersama-sama. Dengan cara ini, bahasa tidak lagi hadir sebagai hafalan, melainkan sebagai keterampilan yang tumbuh dari pengalaman nyata. Bahasa Arab pun terasa hidup, mengalir, dan menyenangkan.

Akhirnya, keberhasilan pembelajaran mendalam tidak bisa dipikul guru seorang diri. Dibutuhkan kerja sama: guru yang mau terus belajar, sekolah yang menyediakan fasilitas yang mendukung, dan kebijakan yang memberi ruang untuk berinovasi. Bila semua pihak saling bergandengan tangan, kelas Bahasa Arab bisa berubah menjadi ruang yang penuh semangat, di mana siswa tidak hanya belajar bahasa, tetapi juga membangun rasa percaya diri, kreativitas, dan kecintaan pada ilmu. Inilah kesempatan emas untuk menjadikan pembelajaran lebih manusiawi sekaligus relevan bagi kehidupan mereka di masa depan.

Daftar Referensi

- Alfita, N. A. (2025). *Efektivitas Strategi Pembelajaran Berbasis Masalah Dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Siswa*. Contemporary Education Review. 1(1), 10–19.
- Arif, M. N. (2025). *Strategi Menumbuhkan Minat Belajar Siswa Melalui Pendekatan Deep Learning*. Jurnal Muassis Pendidikan Dasar. 4(1), 8–16.

- Barokah, N. (2025). *Transformasi Pembelajaran Matematika SD Melalui Deep Learning: Strategi Untuk Meningkatkan Motivasi dan Prestasi*. Bilangan: Jurnal Ilmiah Matematika, Kebumian Dan Angkasa. 3(3), 48–61.
- Beattie IV, V. (1997). *Deep and Surface Learning: A Simple Or Simplistic Dichotomy?* Accounting Education. 6(1), 1–12.
- Dai, L. (2023). *Deep Learning in EFL Education in China: Definition and Dimensions*. International_Journal of Academic_Research in Business and Social Sciences. 13(11.), 2720–2732.
<https://doi.org/10.6007/ijarbss/v13-i11/19750>
- Dewindri, K. F. (2025). *Strategi Pembelajaran Deep Learning Dalam Mengembangkan Rasa Ingin Tahu Siswa Sekolah Dasar*. JOEBAS: Journal of Education, Behavior, and Social Studies. 1(1), 18–25.
- Diputera, A. M. (2024). *Memahami Konsep Pendekatan Deep Learning dalam Pembelajaran Anak Usia Memahami Konsep Pendekatan Deep Learning dalam Pembelajaran Anak Usia Dini Yang Meaningful, Mindful dan Joyful: Kajian Melalui Filsafat Pendidikan*. Bunga Rampai Usia Emas (BRUE). 10(2), 108–120.
<https://doi.org/10.24114/jbrue.v10i2.67168>
- Dolmans, D. H. J. M. (2016). *Deep and Surface Learning In Problem-based Learning: A Review of The Literature*. Advances in Health Sciences Education. 21(5), 1087–1112.
- Fariza, N. A. (2024). *Implementasi Model Pembelajaran Berbasis Proyek dalam Meningkatkan Kreativitas Siswa Sekolah*

- Dasar. Pubmedia Jurnal Penelitian Tindakan Kelas Indonesia. 1(3), 10.
- Hidayat, M. A. (2025). *Keunggulan Implementasi Kurikulum Merdeka Berbasis Pendekatan Deep Learning di SDN 1 Sungai Besar*. Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar. 10(2), 251–264.
- Kurniawan, R. G. (2025). *Pembelajaran Diferensiasi Berbasis Deep Learning: Strategi Mindful, Meaningful, dan Joyful Learning*. Penerbit Lutfi Gilang.
- Mulyanto, A. (2025). *Peningkatan Kualitas Belajar Melalui Kepemimpinan Pembelajaran Berbasis Deep Learning di SMPN 3 Margahayu*. Jurnal Pengabdian Masyarakat: Pemberdayaan, Inovasi Dan Perubahan. 5(3).
- Muvid, M. B. (2024). *Menelaah Wacana Kurikulum Deep Learning : Urgensi Dan Peranannya Dalam Menyiapkan*. Edu Aksara: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan. 3(2), 80–93. <https://doi.org/10.5281/zenodo.14403663>
- Nadawina, N. (2025). *Penerapan Pembelajaran Deep Learning dalam Pendidikan di Indonesia*. Star Digital Publishing.
- Nurhakim, H. Q. (2025). *Inovasi Kurikulum dan Teknologi Pembelajaran (Deep Learning)*. EduTeach: Jurnal Edukasi Dan Teknologi Pembelajaran. 6(02), 134–143.
- Prawiyogi, A. G. (2025). *Deep Learning dalam Pembelajaran Sekolah Dasar*. Indonesia Emas Group.
- Prayoga, M. D. (2025). *Pembelajaran Mendalam: Penekanan Pada Proses Pembelajaran Untuk Meningkatkan Hasil Penilaian Belajar Siswa*. Philosophiamundi. 3(3), 548–554.

- Ramadhan, E. H. (2023). *Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Proyek untuk Membantu Siswa Berpikir Kreatif*. Protasis: Jurnal Bahasa, Sastra, Budaya, Dan Pengajarannya. 2(2), 43–54.
- Ratnasari, R. (2025). *Implementasi Pembelajaran Mendalam terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Matematis Siswa*. Algoritma: Jurnal Matematika, Ilmu Pengetahuan Alam, Kebumian Dan Angkasa. 3(4), 43–50.
- Retikasari, F. V. (2025). *Edukasi Self Awareness Sebagai Sarana Mengenali Potensi Dan Tantangan Santri Maabid Tahfidz Al-Qur'an Darul Falah Sungai Besar Selangor Malaysia*. Jurnal Gembira: Pengabdian Kepada Masyarakat. 3(04), 1643–1648.
- Silalahi, S. A. (2022). *The Importance of Deep Learning on Constructivism Approach. Proceedings of the 2nd International Conference of Strategic Issues on Economics, Business and, Education (ICoSIEBE 2021)*. 204 (ICoSIEBE 2021), 243–246.
<https://doi.org/10.2991/aebmr.k.220104.036>
- Syayidah, L. N. (2025). *Konsep Kurikulum Deep Learning Sebagai Pilar Strategi Pendidikan Islam*. Prophetik: Jurnal Kajian Keislaman. 3(1), 34–52.
- Tanjung, H. S. (2018). *Perbedaan Kemampuan Berpikir Kreatif dan Pemecahan Masalah Matematis Siswa dalam Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Masalah*. Jurnal Genta Mulia. 9(1).
- Yonesti, Y. (2025). *Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan Menggunakan Metode Diskusi*. Komprehensif. 3(1), 93–99.

BIOGRAFI PENULIS



Dr. Umi Hanifah, S.Ag., M.Pd.I., lahir di Kota Bojonegoro, Jawa Timur. Penulis merupakan putri dari KH. Ahmad Thoha Shiddiq dan Hj. Siti Rahmah Umar. Pendidikan dasar ditempuh di MI Islamiyyah Bulaklo Balen Bojonegoro, kemudian melanjutkan ke MTs dan MA Pondok Pesantren At-Tanwir Talun Sumberrejo Bojonegoro. Pendidikan tinggi penulis meliputi: studi Sarjana (S1) pada Jurusan Pendidikan Bahasa Arab Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel Surabaya, studi Magister (S2) dengan konsentrasi Pendidikan Islam di Program Pascasarjana IAIN Sunan Ampel melalui Beasiswa Prestasi, dan studi Doktoral (S3) Konsentrasi Pendidikan Bahasa Arab diselesaikan di UIN Sunan Ampel Surabaya dengan predikat cumlaude dalam masa studi 2 tahun 6 bulan 23 hari.

Pada tahun 2015, penulis mendapat kesempatan mengikuti TOT e-Learning dan e-Teaching Bahasa Arab di Leipzig University Jerman sekaligus melakukan penelitian kolaboratif dengan tema 'Pendekatan Integratif antara e-Learning dan e-Teaching Bahasa Arab di Leipzig University dan Perguruan Tinggi Negeri Islam di Indonesia. Dalam karier akademiknya, penulis pernah menjadi Dosen Bahasa Arab Intensif (2003–2012), Sekretaris Program Bahasa Arab Intensif (2008–2011), serta Dosen Tetap di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Ampel sejak 2005.

Penulis juga pernah menjabat sebagai Sekretaris Jurusan Pendidikan Bahasa Arab (2009), anggota Senat Akademik

UINSA sekaligus Sekretaris Komisi Pendidikan (2014–2018), serta Sekretaris Jurusan Pendidikan Bahasa (2018–2022), dan Sekretaris Gugus Kendali Mutu FTK UINSA (2018–2020). Penulis aktif dalam menulis buku, modul, penelitian dan publikasi ilmiah. Sebagai penulis Modul PPG Transformasi Dalam Jabatan Kementerian Agama Republik Indonesia (Modul Profesional dan Pedagogik Mata Pelajaran Al-Qur'an-Hadits Tahun 2025) Menjabat sebagai Editor in Chief Jurnal Alfazuna (sejak 2018), reviewer berbagai jurnal nasional (Jurnal At-Tajdid STIT ISMUH Pacitan, Jurnal Alsuna IKHAC Mojokerto, Jurnal Tanwir Arabiyyah: Arabic As Foreign Language, Jurnal Tarbiyah Wa Talim UIN Samarinda) dan jurnal internasional (Heliyon/Q1, IJERE/Q2), International Journal of Information and Education Technology (IJIET)/Q3), Sebagai asesor BKD UINSA (sejak 2018), asesor BKD Kemendikbud, asesor BAN-PT (2022), dan asesor LAMDIK (2022–2027). Untuk menghubungi penulis di email: umihanifah@uinsa.ac.id